

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 14-18
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11274314)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11274314>

Evaluasi Kinerja Guru Penjasorkes Berdasarkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Sosial Pada SD Se-Kecamatan Tobu

Ardi Y. Tafuy¹

¹Prodi Pendidikan Guru SeKolah Dasar , Institut Pendidikan Soe

Abstrak

Kinerja guru, kompetensi profesional, kompetensi sosial guru penjasorkes SD se-kecamatan Tobu sangat rendah. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kinerja (2) mendeskripsikan kompetensi profesional (3) mendeskripsikan kompetensi sosial guru penjasorkes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik hasil wawancara kepala sekolah, guru penjasorkes, peserta didik, dan masyarakat. Sumber data diambil dari dokumen sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran penjasorkes (1) Kinerja guru penjasorkes pada SD se-kecamatan Tobu masih rendah karena belum menguasai bahan ajar, mengelola program mengajar, belum mampu mengolah kelas, menggunakan media belajar (2) Kompetensi profesional pada guru penjasorkes SD se-kecamatan Tobu rendah hal ini dilihat dari latar belakang pendidikan guru penjasorkes rendah, belum memahami penguasaan teknologi, memiliki kepribadian yang baik, menjadi teladan yang baik, belum menguasai kurikulum, dan guru yang mengajar penjasorkes ada yang berasal dari basik yang berbeda. (3) Kompetensi sosial pada guru penjasorkes SD se-kecamatan Tobu juga rendah, guru penjasorkes sudah menjalin hubungan kerja sama dengan berbagai pihak namun perlu menjaga tindakan dan tutur kata sehingga tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat, guru penjasorkes di kecamatan Tobu dianggap kurang mendidik karena sering mengkonsumsi minuman alkohol. Simpulan kinerja, kompetensi profesional, kompetensi sosial guru penjasorkes belum terlaksana secara maksimal perlu diadakan pembaruan sehingga guru penjasorkes sendiri dapat mencapai kinerja dan kompetensinya.

Kata Kunci: *kinerja guru, kompetensi profesional, kompetensi sosial*

Abstract

Teacher performance, professional competence, social competence of teacher penjasorkes elementary school in sub-district Tobu very low. This study aims to (1) describe the performance (2) describe professional competence (3) describe the social competence of teacher penjasorkes. This study uses qualitative methods of naturalistic results of principal interviews, teacher penjasorkes, learners, and the community. Source of data taken from school documents related to learning of penjasorkes (1) Performance of teacher penjasorkes at elementary school as sub-district Tobu still low because not mastering teaching materials, managing teaching program, not yet able to process class, using learning media (2) Professional competence in teacher The elementary school supervisor of Tobu sub-district is low this is seen from the educational background of low-ranking teacher of pemasorkes, has not understood the mastery of technology, has a good personality, be a good example, has not mastered the curriculum, and teachers who teach penjasorkes there are derived from different bikes. (3) The social competence of the elementary school teacher in Tobu sub-district is also low, the penjasorkes teacher has established cooperative relationship with various parties but it is necessary to keep the action and speech so that it is not considered by the public, the teacher of Penjasorkes in Tobu sub-district is considered less educational because Often consume alcoholic beverages. Conclusions of performance, professional competence, social competence of teacher penjasorkes not yet implemented maximally need to be renewed so that teacher penjasorkes itself can achieve performance and competence.

Keywords: *Teacher Performance; Professional Competence; Social Competence;*

Article Info

Received date: 08 May 2024

Revised date: 18 May 2024

Accepted date: 23 May 2024

PENDAHULUAN

Hasil UKG yang diikuti para guru SD se- NTT memperoleh nilai rata-rata yakni 37,95. Rata-rata nasional 42,6 dan secara nasional NTT menempati urutan 28 dari 33 provinsi dengan demikian hasil UKG tahun 2012 secara nasional nilai rata-rata yang diperoleh para guru peserta UKG NTT berada di bawah rata-rata Nasional. Kondisi menunjukkan kualitas pendidikan NTT sangat rendah. Kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru penjasorkes perlu dievaluasi. (Sumber <http://www.vnewsmedia.com/nilai-ukg-ntt-di-bawah-rata-rata-nasional/>).

Stark dan Thomas dalam Sofiah (2014:15) menyatakan bahwa *evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.*

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta menyusun program selanjutnya. Kecamatan Tobu terdiri atas 10 Sekolah Dasar (SD), dari 10 SD yang ada 3 sekolah sudah memiliki guru penjasorkes 7 sekolah tidak memiliki guru penjasorkes, pembelajaran penjasorkes di SD se-kecamatan Tobu belum berjalan secara maksimal. Tujuan penelitian Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kinerja guru penjasorkes, (2) mendeskripsikan kinerja guru penjasorkes berdasarkan berdasarkan kompetensi profesional (3) mendeskripsikan kinerja guru penjasorkes berdasarkan berdasarkan kompetensi sosial.

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilakukan secara alamiah (natural). Fokus penelitian tersebut hanya pada kinerja guru penjasorkes berdasarkan kompetensi profesional dan kompetensi sosial pada SD se-kecamatan Tobu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data primer hasil wawancara 10 kepala sekolah, 10 guru PJOK, 10 peserta didik dan masyarakat. Sumber data sekunder diambil dari dokumen sekolah berhubungan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes pada SD se-kecamatan Tobu. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat gambaran dari hasil penelitian, dan analisis serta dilakukan penarikan simpulan.

Tahap penelitian yang dilakukan adalah (1) peneliti menentukan narasumber meliputi 10 kepala sekolah, 10 guru penjasorkes, 10 peserta didik dan masyarakat. (2) Peneliti membuat panduan instrumen penelitian. (3) Peneliti mengambil data baik dari data primer maupun data sekunder. (4) Data dikelompokkan sesuai tujuan penelitian. (5) Data diverifikasi (ditarik simpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kinerja Guru Penjasorkes

Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *performance* yang artinya hasil perbuatan, Nur Holis Majid (2010:6), kinerja merupakan suatu proses untuk menetapkan apa yang harus dicapai, dan mendekatkannya untuk mengelola dan mengembangkan manusia melalui suatu cara yang dapat meningkatkan sasaran agar dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu.

Penerapan proses pembelajaran penjasorkes di SD se-kecamatan Tobu selama ini yang dilakukan oleh guru belum terlaksana secara maksimal karena guru penjasorkes belum berkompeten dan juga kinerja guru masih rendah sehingga hal ini membuat peserta didik tidak mengalami perubahan dan juga tidak mengerti tentang materi pembelajaran penjasorkes secara mendalam baik itu secara teori maupun secara praktek. Para kepala sekolah juga mengakui hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan guru dan juga minimnya tenaga guru terkhususnya guru penjasorkes serta kinerja guru.

2) Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes

Penguasaan teknologi merupakan suatu bagian terpenting guru terutama guru penjasorkes untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa serta untuk menunjang proses pembelajaran penjasorkes sendiri baik secara teori di kelas maupun secara praktek di lapangan, guru juga dituntut untuk selalu *upgrade* akan informasi terkini dan ilmu pengetahuan. Seiring perkembangan zaman yang memasuki era globalisasi, guru juga diharuskan untuk menguasai berbagai fitur serta jenis teknologi moderen yang ada. Penerapan pembelajaran penjasorkes di SD se-kecamatan Tobu guru penjasorkes belum pernah mengajar menggunakan alat-alat teknologi hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan guru penjasorkes terhadap peralatan teknologi (guru gptek) dan juga minimnya sarana teknologi akibatnya, proses pembelajaran penjasorkes dan penyampaian ilmu ke peserta didik mengalami sedikit hambatan.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis, hal ini dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang guru merupakan cerminan dari kepribadian seseorang guru

terutama guru penjasorkes, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Penampilan seorang guru merupakan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya, penampilan guru penjasorkes pada SD se-kecamatan Tobu sangat meprihatinkan baik itu dari cara berpakaian, sikap dan tingkah laku guru.

Hal yang menjadi kekurangan beberapa orang guru penjasorkes ialah selalu mengkonsumsi minuman alkohol baru melaksanakan kegiatan pembelajaran penjasorkes atau terkadang guru penjasorkes meninggalkan peserta didik sendirian dan bermain di lapangan tanpa adanya meteri pembelajaran sedangkan guru penjasorkes meninggalkan sekolah lalu mengkonsumsi minuman alkohol di rumah.

Guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru guru juga bukan hanya sekedar bertindak sebagai pengajar atau pemberi pengetahuan (*transfer of knowledges*), tetapi lebih dari itu, guru dianggap sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang menjaga tuturkata, pemikiran, sikap, serta perilakunya sehingga dapat diteladani oleh peserta didik (*transfer of ethics and values*). Guru juga perlu untuk memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengembangkan sesuatu sesuai minat, kemampuan dan bakatnya guru tinggal merestui dan mengarahkan. Guru penjasorkes di SD se-kecamatan Tobu dalam pembelajaran penjasorkes sudah menjadi teladan yang baik yang mana guru hadir setiap hari di sekolah, guru selalu hadir tepat waktu.

Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*. (Slameto, 2010:32). Pembelajaran penjasorkes pada SD se-kecamatan Tobu pada umumnya guru belum memiliki keterampilan mengajar yang sangat kurang, karena guru yang mengasuh pembelajaran penjasorkes adalah guru yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, namun dipercayakan untuk mengasuh pembelajaran penjasorkes hal ini akibat minimnya tenaga pendidik khusus penjasorkes, sedangkan bagi sekolah yang memiliki guru penjasorkes guru menerapkan keterampilan mengajar namun belum semuanya terlaksana.

Seorang pendidik atau guru penjasorkes harus mempunyai ketrampilan yang cukup dan juga mempunyai wawasan yang luas agar mampu menseimbangkan ilmu-ilmu yang ada. Pembelajaran penjasorkes pada SD se-kecamatan Tobu guru masih sangat memiliki wawasan yang kurang dalam hal ini ketika proses pembelajaran guru tidak pernah menuntun peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran yang baik, selama ini pada 7 sekolah yang tidak memiliki guru penjasorkes siswa hanya dibiarkan saja dan tidak ada proses pembelajaran sama sekali, guru yang mengasuh pembelajaran penjasorkes tidak pernah mengajar atau menuntun siswa karena guru sangat kurang sekali wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam pembelajaran penjasorkes. Sarana dan prasarana olahraga merupakan “wadah” untuk melakukan kegiatan olahraga dengan demikian untuk menyongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan “wadah” wadah yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga mendapatkan kebugaran, kesehatan, serta prestasi olahraga yang baik (Harsuki, 2003:379).

SD se-kecamatan Tobu pada umumnya memiliki sarana pembelajaran yang sudah ada seperti lapangan, bola voli, bola kaki, bola kasti dan net bola voli sedangkan yang lainnya masih sangat kurang sehingga perlu adanya pembenahan terhadap sarana pembelajaran penjasorkes yang masih kurang serta wawasan guru.

Guru sebagai ujung tombak di lapangan dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan profesional dan pribadi guru. Kurikulum yang diterapkan pada SD se-kecamatan Tobu adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), proses pembelajaran penjasorkes yang terjadi di lapangan belum berjalan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan hal ini karena minimnya tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku serta tingkat pendidikan guru yang masih rendah dan minimnya sosialisasi tentang kurikulum yang berlaku.

Guru dan media merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, guru merupakan sumber informasi, dan media sebagai sarana dalam menunjang proses pembelajaran baik itu di kelas maupun di lapangan. Proses belajar mengajar akan menjadi menarik apabila seorang guru penjasorkes dapat memilih media dengan tepat sehingga dapat menunjang materi pelajaran dapat disampaikan.

Guru penjasorkes tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan saja, tetapi juga dituntut untuk dapat menggunakan dan memilih media pembelajaran secara efektif dan tepat guna.

Penerapan pembelajaran penjasorkes di SD se-kecamatan Tobu guru penjasorkes belum pernah mengajar menggunakan media pembelajaran hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan guru penjasorkes terhadap peralatan teknologi (guru gaptek) dan juga minimnya sarana teknologi akibatnya, proses pembelajaran penjasorkes dan penyampaian ilmu ke peserta didik mengalami sedikit hambatan dan juga peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran penjasorkes.

3) Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

Guru penjasorkes yang ada pada SD se-kecamatan Tobu selalu menjalin mitra kerja sama dan juga selalu berkomunikasi dengan peserta didik, pada saat proses pembelajaran penjasorkes guru juga dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga setiap materi yang diajarkan terhadap peserta didik dapat di pahami, namun tidak semua materi dapat dipahami oleh peserta didik karena sekolah yang tidak memiliki guru penjas pada saat jam pembelajaran penjasorkes siswa hanya bermain saja sedangkan sekolah yang memiliki guru penjas siswa hanya mengerti tentang materi selalu yang diajarkan oleh guru penjasorkes dan untuk materi yang tidak diajarkan siswa tidak memahaminya.

Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan merupakan suatu aspek untuk saling menunjang antara individu dengan lainnya, terkait komunikasi antar sesama pendidik guru penjasorkes yang ada pada SD se-kecamatan Tobu mereka saling berkomunikasi antar sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta mereka saling mendukung antar satu sama lainnya, dan selama ini guru penjasorkes pada SD se-kecamatan Tobu selalu bertindak baik dan juga selalu bertutur kata yang sopan serta saling menjalin mitra antar sesama pendidik, dan juga dengan atasan atau kepala sekolah.

Sebagai pribadi yang hidup dan baik di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat misalnya melalui kegiatan olahraga, keagamaan, dan kepemudaan.

Hal ini yang menjadi keluhan oleh orang tua murid dan masyarakat sekitar, karena ketika guru penjasorkes yang ada mengkonsumsi alkohol guru tidak lagi menjaga harkat dan martabat sebagai sebagai seorang guru, hal inilah guru penjasorkes dipandang kurang mendidik oleh masyarakat.

Evaluasi yang telah dilakukan tentang kinerja guru penjasorkes pada SD se-kecamatan Tobu berdasarkan kompetensi profesional dan kompetensi sosial tentang suatu aspek yang dievaluasi oleh peneliti yakni keberhasilan (hasil) mengajar guru penjasorkes terhadap peserta didik dan sikap guru penjasorkes.

Penerapan proses pembelajaran penjasorkes di SD se-kecamatan Tobu selama ini yang dilakukan oleh guru belum terlaksana secara maksimal karena guru penjasorkes belum berkompeten sehingga hal ini membuat peserta didik tidak mengalami perubahan dan juga tidak mengerti tentang materi pembelajaran penjasorkes secara mendalam baik itu secara teori maupun secara praktek dan guru penjasorkes juga selama ini belum berprestasi. Para kepala sekolah juga mengkhui hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan guru dan juga minimnya tenaga guru terkhususnya guru penjasorkes.

Guru penjasorkes juga perlu menjaga sikap dimasyarakat, saat ini guru penjasorkes di SD se-kecamatan Tobu masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena selain memiliki ilmu pengetahuan yang minim juga guru penjasorkes sering mengkonsumsi minuman alkohol, sehingga terkadang tidak menjaga harkat dan martabat sebagai seorang guru.

SIMPULAN

Kinerja, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru penjasorkes SD se-kecamatan Tobu kurang baik hal ini karena, guru yang mengajar belum profesional, sehingga minimnya tingkat pahaman siswa terhadap materi penjasorkes baik secara teori maupun praktek dan juga guru dipandang sebelah mata oleh masyarakat serta terkadang guru penjasorkes dikatakan kurang mendidik atau kurang memberikan contoh dan teladan yang baik sebagai sebagai seorang guru.

REFERENSI

<http://www.vnewsmedia.com/Nilai-Ukg-Ntt-Di-Bawah-Rata-Rata-Nasional> diunduh pada tanggal 16 desember 2016.pk16.00WIB

Harsuki, 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nur Holis Majid. (2010). *Kinerja Guru Dalam Mengajar Pendidikan Jasmani di SMP Negeri Sekabupaten Cilacap*. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY
- Kunandar.2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada